

**KONSEP PLURALISME K.H. ABDURRAHMAN WAHID
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Pendidikan Agama Islam (PAI)

IAIN PURWOKERTO
Oleh :
MAHDALENA KHOIRUNNISA
NIM. 1423301102

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Masyarakat semacam itu merupakan suatu fenomena unik dan menarik, tetapi juga bisa menjadi pangkal konflik seperti yang banyak terjadi sejak dahulu hingga sekarang. Di satu sisi adanya keragaman dapat diterima oleh masyarakat sebagai sebuah keniscayaan yang disikapi dengan arif, namun di sisi lain ternyata menimbulkan masalah yang cukup kompleks.

Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian

¹ M. Ainnul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 4

dari multikulturalisme itu. Contoh yang lebih kongkrit dan sekaligus menjadi pengalaman pahit bagi bangsa ini adalah terjadinya pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1965. Isu nasional seputar produk makanan yang diduga haram, kasus Ambon, Pontianak, Sampit, Poso, dan beberapa daerah lain, membangkitkan solidaritas umat dan bangsa untuk segera mendapat penyelesaian².

Membesarnya gelombang fundamentalisme pun kian terjadi di berbagai Negara Muslim terutama didorong oleh rasa kesetiakawanan terhadap nasib yang menimpa saudara-saudara di Palestina, Kashmir, Afghanistan, dan Iraq. Perasaan solider ini sesungguhnya dimiliki oleh seluruh umat Islam sedunia. Tetapi yang membedakan adalah sikap yang ditunjukkan oleh golongan mayoritas yang sejauh mungkin menghindari kekerasan dan tetap mengibarkan panji-panji perdamaian, sekalipun peta penderitaan umat di kawasan konflik itu sering sudah tak tertahankan lagi. Jika dikaitkan dengan kondisi Indonesia yang relative aman, kemunculan kekuatan fundamentalisme, dari kutub yang lunak sampai ke kutub yang paling ekstrem (terorisme), sesungguhnya berada di luar penalaran. Kita ambil misal praktik bom bunuh diri sambil membunuh manusia lain (kasus Bali, Mariot, dan lain-lain), sama sekali tidak bisa difahami. Indonesia bukan Palestina, bukan Kashmir, bukan Afghanistan, dan bukan Iraq, tetapi mengapa praktik biadab itu dilakukan di sini.³

² Abd. Rachman Assegaf, *INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2003), hlm. 263

³ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam*, (Jakarta: the Wahid Institute, dan Maarif Institute, 2009), hlm. 9

Seringkali pembangunan dipusatkan pada pembangunan bidang ekonomi dan industry. Hanya saja pembangunan ekonomi Orde Baru berjalan tidak seimbang dengan demokrasi. Konsentrasi pembangunan ekonomi menyebabkan kehidupan demokrasi agak terlantar. Sebagaimana pemilu yang dilaksanakan tanpa system multipartai pada tahun 1955, bahkan sejak tahun 1973 jumlah partai disederhanakan menjadi tiga kontestan. Kebebasan pers dan mimbar diawasi secara ketat. Di penghujung tahun 1960 sampai 1980 terjadi banyak insiden kekerasan yang diklaim oleh pemerintah sebagai *ekstrem kanan*, dan hal itu dijadikan alasan pemerintah untuk mewaspadai gerakan Islam militant. Termasuk dalam hal ini adalah peristiwa pembajakan pesawat Garuda, pengeboman bank-bank milik etnis Tionghoa, pengeboman Candi Borobudur di Jawa Tengah, ketegangan sosial di berbagai daerah antara kelompok muslim dengan pemerintah lokal, serta protes para pekerja muslim di Tanjung Priok, Jakarta, terhadap pengotoran masjid oleh tentara beragama Kristen. Kulminasi kekerasan kian meningkat di penghujung Orde Baru. Tahun 1996 diwarnai dengan kekerasan seperti pelanggaran hak-hak politik oleh aparat sehingga menimbulkan aksi kekerasan massal, pelanggaran HAM, dan kerusuhan antaragama terjadi di berbagai tempat seperti Situbondo, Tasikmalaya, Pekalongan, dan Purwakarta. Lebih dari itu kasus pertnahan aksi kaum buruh, dan kekerasan terhadap perempuan meningkat.⁴

⁴ Abd. Rachman Assegaf, *INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2003), hlm. 264

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; social, politik, budaya, ekonomi, dan pendidikan.

Salah satu strategi yang perlu mendapat perhatian ialah di bidang pendidikan, dimana pendidikan merupakan sebuah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Sebagaimana pendidikan menurut Prof. Azyumardi Azra, ialah pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Sehingga dengan proses semacam itu, suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi mudanya. Selain itu, mengutip pendapat Natsir dalam buku yang sama pula, bahwa pendidikan merupakan pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya.⁵

Arti kemanusiaan ini yang hakikinya perlu mendapat banyak perhatian masyarakat. Bahwa pendidikan seharusnya tidak lagi dipandang semata-mata hanya untuk meraih sebuah jabatan atau kenaikan pangkat dikemudian hari. Perlu adanya pemahaman lebih tentang makna pendidikan yang sebenarnya.

Rosululloh diutus oleh Alloh Swt, melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia dan menjadi rahmat bagi seluruh alam, yakni kehadiran Rosul di muka bumi ini menjadi kebaikan dan titik kedamaian disekitar umat manusia dan seluruh alam. Dan sudah semestinya seluruh manusia belajar

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm. 5

dan mampu meniru sifat beliau menjadi rahmat seluruh alam. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Anbiya/21 : 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.⁶

Dewasa ini, peristiwa dekadensi moral tengah melanda bangsa ini. Krisis moralitas yang dari hari ke hari semakin memprihatinkan, nampaknya perlu perhatian lebih dan penanganan yang mendasar. Kriminalitas kian marak, pemerkosaan, pembunuhan, perkelahian terjadi dimana-mana, yang dilakukan baik oleh kalangan orang-orang berdasi, masyarakat umum, mahasiswa, bahkan pelajar yang beberapa diantara mereka masih masuk deretan anak dibawah umur dan lain sebagainya, hal tersebut sangat tidak pantas untuk dipertontonkan.

Adanya keanekaragaman adalah sebuah keniscayaan yang tidak mungkin kita hindari. Berhadapan dengan realitas tersebut setiap umat beragama disapkan untuk menyikapi adanya pluralitas tersebut tanpa mengambil sikap intoleran dalam hidup di tengah-tengah kemajemukan. Sebenarnya, pluralitas keagamaan adalah sebuah kehendak Tuhan yang tidak akan berubah sehingga keberadaannya tidak mungkin ditolak atau ditawar. Sikap mental yang apresiasif dan inklusif terhadap adanya keanekaragaman agama tersebut sejalan dengan semangat nash al-Qur'an surat al-Hujurat/49:

13

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung : Sygma Publishing, 2010), hlm. 331

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁷

Jika dicermati secara mendalam, Allah SWT secara tegas menyatakan melalui firman-Nya tersebut bahwa terdapat kemajemukan di muka bumi ini. Adanya laki-laki dan perempuan serta perbedaan suku bangsa harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar keniscayaan tersebut. Bahkan kita disuruh untuk menjadikan pluralitas tersebut dengan berinteraksi sosial sebagai instrumen untuk menggapai kemuliaan di sisi Allah SWT.

Upaya memelihara kesatuan bangsa sangat diperlukan sehingga hal tersebut menuntut perhatian dan kepedulian dari segenap komponen bangsa. Upaya tersebut sangat diperlukan manakala konflik-konflik bernuansa etnik dan keagamaan kian diperdebatkan yang tak jarang berujung pada pertikaian. Maka dalam hal ini diperlukan adanya sikap toleran dan saling menghormati adanya perbedaan ditengah kehidupan.

Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*, ... hlm. 517

berkata bahwa Hawwa yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa', tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua kecuali Nabi 'Isa a.s., lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.⁸

Masalah serius harus kita hadapi jika gerakan Islam syariat seperti yang dilakukan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Komite Penegakan Syariat Islam Sulawesi Selatan (KPSISS) menjadi arus kuat di Indonesia. Islam akan berwajah rigid, doktriner, dan elitis, yang dapat melairkan kultur santri baru yang semakin ortodoks. Ia juga sangat memungkinkan terjadinya perluasan fragmentasi yang melahirkan generasi Islam abangan yang lebih besar. Bahkan bisa muncul kecenderungan ekstrem berupa arus baru konversi ke pemeluk Islam ke agama lain yang dirasa lebih memberi kenyamanan beragama daripada tetap berada dalam Islam yang serba syari'at dan berwajah ideologis.⁹

Agama sejatinya telah memberi sejumlah pedoman untuk menyikapi kemajemukan yang ada. Dari segi historis, umat beragama telah memiliki berbagai pengalaman yang dapat menyadarkan bahwa keharmonisan hidup bersama merupakan suatu keharusan di dalam hidup. Damai itu indah, sebuah semboyan yang sedang gencar dikampanyekan oleh mereka yang memahami

⁸ M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian AL-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.

⁹ Mahfud MD, *Gus Dur Islam, Politik, dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), hlm. 45.

perlunya hidup damai, bebas konflik dan bebas kerusuhan di Indonesia. Seperti K.H. Abdurrahman Wahid salah satunya, beliau dikenal sebagai Guru Bangsa, tokoh pluralisme yang sangat menghormati adanya perbedaan, kemajemukan. Gus Dur (sapaan akrabnya) telah berusaha menyatukan umat yang berbeda-beda keyakinan, agama, ras, suku, etnis, dan kultur. Gus Dur juga selalu membela kaum minoritas dan mereka yang teraniaya atau tidak mendapatkan hak-haknya sebagai warga Negara.

Gus Dur menjadikan makna Islam sebagai “rahmat bagi semesta alam” untuk mengejawantahkan peran profetiknya sebagai “*khlifatullah fil ardh*”. Allah itu maha murah, maka dia pun harus memperlihatkan watak murah seperti itu. Kemurahan hatinya dan sikap pelindungnya itu bertumpu pada – dan merupakan penjabaran dari – makna “rahmat bagi semesta alam” tadi. Dia melawan Kiai As’ad Syamsul Arifin, kiai senior dari Situbondo, yang berwibawa, yang menyindirnya sebagai “imam yang kentut” – artinya batal keimamannya – Karena dia menjadi Ketua Dewan Kesenian Jakarta, tetapi Gus Dur memperlihatkan sikap “ayem” saja dan tak memberikan tanggapan apa pun.¹⁰

Marie le Guin, seorang anggota parlemen di perancis pernah mengatakan bahwa Gus Dur sebagai orang yang luar biasa, otaknya cerdas, tokoh Islam yang sangat kosmopolit, dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dikatakannya, Gus Dur berhasil menanamkan semangat dan rasa percaya diri yang tinggi di kalangan orang-orang *handicapped* (cacat) di

¹⁰ Mohamaad Sobary, *Jejak Guru Bangsa mewarisi kearifan Gus Dur*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 14

Prancis. Pasalnya, ketika menjadi presiden, dengan masalah penglihatan yang serius, Gus Dur menampakkan kehebatan sebagai tokoh dunia yang mampu berpikir, berdebat, dan berdiri sejajar dengan tokoh-tokoh lain dari Negara maju. Kata Marie, sejak saat itu gerakan hak asasi kaum cacat di Prancis terus meningkat, bahkan wacana tentang hak-hak protokoler bagi kaum *handicapped* pun bisa hebat seperti ditunjukkan oleh Gus Dur. Ketika menyinggung tentang islam di Prancis, Marie juga menyebut sosok Gus Dur sebagai tokoh Islam yang sangat kosmopolit. Menurut Marie, Gus Dur adalah tokoh Islam yang sangat toleran dan menghargai hak dan keyakinan beragama orang lain. Dalam perkembangan peradaban ke masa depan, pesan Islam Gus Dur itu sangatlah penting.¹¹

Salah satu bukti Gus Dur sangat memperjuangkan demokrasi di Negeri ini, ialah berdirinya *Fordem* (Forum Demokrasi), dimana *fordem* ini biasanya dijadikan tempat berkumpul atau yang sebutan akrabnya Kongkow bareng Gus Dur. Kongkow bareng Gus Dur sendiri merupakan magnet, tempat berkumpulnya para pencari “perlindungan” atau sekedar tempat curhat maupun mencari solusi, baik itu korban gusuran, korban lumpur lapindo (korban-korban bencana pada saat itu), warga sekitar PLTN Muria, warga gereja, warga Ahmadiyah, mahasiswa setia. Semuanya selalu di layani Gus Dur tanpa perbedaan. Dan mereka merasa dihargai oleh sikap Gus Dur tersebut.

¹¹ Mahfud MD, *Gus Dur Islam, Politik, dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2010), hlm. 73.

Ketika yang lain memusuhi mereka, Gus Dur hadir sebagai “pententram” keresahan mereka.¹²

Perjuangan Gus Dur dalam menegakkan demokrasi, menjaga perdamaian, dan kontribusi-kontribusi banyak lainnya dalam hal menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sehingga mengantarkan Gus Dur menjadi seseorang yang sangat diakui perjuangannya dimata dunia. Perjuangan Gus Dur mendapatkan apresiasi dan pengakuan dari berbagai Negara dan lembaga swadaya internasional. Di antara penghargaan-penghargaan yang didapatkan Gus Dur antara lain adalah, penghargaan Simon Wiethemthal Center, sebuah lembaga penegakan hak asasi manusia yang berkedudukan di Israel, penghargaan Mebal Valor yang berkedudukan di Los Angeles Amerika Serikat dimana nama Gus Dur dijadikan sebagai nama kelompok Studi *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study*. Gus Dur bahkan juga mendapatkan gelar kehormatan lainnya dari berbagai perguruan tinggi di luar negeri.¹³

Menurut Prof. Dr. Nur Syam, M. Si., sejarah meskipun tidak selalu ideal, kiranya dapat dijadikan sebagai referensi tentang bagaimana seharusnya merajut pluralisme beragama di tengah kehidupan ramai. Didalam sejarah perjalanan Nabi Muhammad Saw., pluralisme itu telah menjadi suatu contoh yang nyata dalam konsepsi Islam disebut Piagam Madinah. Mencakup 47 pasal, antara lain berisi hak-hak manusia, hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum, sampai toleransi beragama. Piagam Madinah secara

¹² Alisa Wahid, *Tapak Jejak Gus Dur*, (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 59.

¹³ MN. Ibad Akhmad Fikri AF, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hlm.

resmi menandakan berdirinya suatu Negara, yang isinya dapat disimpulkan menjadi empat hal, yaitu : pertama, mempersatukan segenap kaum muslimin dari berbagai suku menjadi suatu ikatan. Kedua, menghidupkan semangat gotong-royong, hidup berdampingan, saling menjamin keamanan di antara sesama warga Negara. Ketiga, menetapkan bahwa setiap warga masyarakat mempunyai kewajiban memanggul senjata. Dan, keempat, menjalin persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi dan pemeluk-pemeluk agama lain dalam mengurus kepentingan mereka.¹⁴

Adapun berdasar Piagam Madinah tersebut dapat kita ambil benang merahnya, bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia agar mampu hidup dalam keberagaman, baik perbedaan suku, ras, aliran, atau agama tidak lantas menjadi sebab dilakukannya diskriminasi, pembeda-bedaan kaum, juga tidak berhak satu kaum mengklaim bahwa dirinya/kaumnya lah yang berhak berkuasa. Saling membantu, saling toleran terhadap perbedaan, saling menghormati, dan saling gotong royong itulah yang dibutuhkan agar terbentuk kerukunan.

Pendidikan agama yang menghargai pluralisme merupakan tanggung jawab bersama. Segenap umat beragama diharapkan mengambil bagian di dalamnya secara tulus. Melalui pendidikan, sikap saling menerima dan menghargai antar etnis, antar agama dan antar budaya terus kita pupuk dan kembangkan dalam mewujudkan kesatuan dalam keragaman. Pendidikan multicultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan kepada semua

¹⁴ Zakaria, *Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)*, UIN Alaudin Makassar, :tp. 2016

jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.¹⁵

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya kesalahpahaman penafsiran tentang judul penelitian yang penulis buat, terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul :

1. Konsep Pluralisme KH Abdurrahman Wahid

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The Classical Theory of Concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga

¹⁵ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 26

sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.¹⁶

Pluralisme adalah paham atau ajaran yang mengacu kepada adanya kenyataan yang lebih dari satu (individu). Dengan demikian, secara mendasar dicegah adanya kemutlakan, baik dalam pemikiran maupun dalam sikap. Paham pluralisme menghendaki toleransi yang aktif bukan toleransi semu, karena toleransi semu masih mengindikasikan dogmatis anti pluralis terhadap yang lain.¹⁷

Dengan demikian beragamnya aliran, suku, bahasa, ras, budaya dan agama di Indonesia menjadi dasar pentingnya memahami dan menerapkan paham pluralisme di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia. **Pluralisme** mengajarkan bahwa semua warga Negara harus diperlakukan setara tanpa melihat mayoritas dan minoritas. Menjunjung tinggi harkat derajat kemanusiaan, sehingga siapapun tak boleh merampas dengan paksa nilai kemanusiaan.

Adapun KH Abdurrahman Wahid ialah seorang negarawan dan pejuang pluralisme, pejuang demokrasi, dan pejuang Hak Asasi Manusia. Yang semasa hidupnya tak lantas ia begitu saja menjadi pejuang pluralisme, namun harus melalui proses panjang dalam hidupnya sehingga menjadi seorang yang pluralis.

¹⁶ Diakses pada <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep> pada tanggal 30 Januari 2019, pukul 11.35 wib.

¹⁷ Ahmad Basuni, *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hlm. 25.

Dengan demikian beragamnya aliran, suku, bahasa, ras, budaya dan agama di Indonesia menjadi dasar pentingnya memahami dan menerapkan paham pluralisme di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia. **Pluralisme** mengajarkan bahwa semua warga Negara harus diperlakukan setara tanpa melihat mayoritas dan minoritas. Menjunjung tinggi harkat derajat kemanusiaan, sehingga siapapun tak boleh merampas dengan paksa nilai kemanusiaan.

Adapun konsep pluralisme KH Abdurrahman Wahid ialah, bagaimana pemikiran KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, dan langkah-langkah apa saja yang berusaha ia tempuh.

2. Implikasi Pluralisme terhadap Pendidikan Agama Islam

Implikasi dalam KBBI ialah keterlibatan atau keadaan terlibat.¹⁸ Dalam hal ini, implikasi dimaksudkan sebagai dampak. Adapun dampak disini ialah dari adanya konsep Pluralisme terhadap Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam, yakni pendidikan yang berakar dari perkataan didik yang berarti pelihara, ajar dan jaga. Setelah dijadikan analogi, pendidikan boleh diuraikan sebagai satu proses yang berterusan untuk menjaga dan memelihara pembesaran tubuh badan dan pertumbuhan bakat manusia dengan rapi supaya dapat melahirkan orang yang berilmu,

¹⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diunduh pada 25 Januari 2019 pukul 02.00 wib.

baik tingkah laku dan dapat melestarikan nilai-nilai budaya di kalangan masyarakat.¹⁹

Dengan demikian implikasi pluralisme dalam pendidikan agama Islam harus mampu membangun Indonesia yang cerdas dan bermoral di dalam masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dibangun melalui perubahan sikap dari setiap insan Indonesia melalui suatu pembinaan, yaitu melalui pendidikan yang berdasarkan kepada asas-asas demokrasi dan multicultural, terlebih bagi para pendidik pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat penulis rumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana konsep plural isme K.H. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana implikasi konsep pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang Konsep Pluralisme

¹⁹ Muhammad Faturrohmah & sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Cet I; Yogyakarta: Teras, 2012), h. 9.

b. Mendeskripsikan bagaimana implikasi Konsep Pluralisme terhadap Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat Penelitian

Harapan dari penulisan skripsi ini adalah agar bermanfaat dalam memberikan gambaran tentang Konsep Pluralisme untuk dijadikan pegangan sesama praktisi pendidikan yang kiranya dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah di Negara ini, utamanya masalah yang berbau SARA yang bisa menimbulkan dampak keributan di antara kelompok, suku, serta pemeluk agama yang dihadapi oleh masyarakat plural, seperti di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa skripsi yang membahas tentang pluralisme, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zakaria, yang berjudul “Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)”. Dalam penelitian skripsi tersebut sama seperti yang penulis teliti yakni berisi tentang pemikiran pluralisme KH. Abdurrahman Wahid, namun yang membedakan ialah makna pluralisme akan dikaji lebih dalam kaitannya dengan hukum Islam terhadap pandangan pluralisme tersebut, sedangkan peneliti lebih kepada aspek implementasi konsep pluralisme KH Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian tersebut juga sama seperti yang peneliti lakukan yakni dalam

metode pengumpulan datanya menggunakan metode prosedur sistematis, dimana peneliti harus membaca, memahami, menelaah serta menganalisa sumber-sumber data primer dan sekunder, khususnya yang memberikan informasi seputar pemikiran KH Abdurrahman Wahid tentang pluralisme.

2. Skripsi yang ditulis oleh Inka Mayang Marindra, yang berjudul “Analisis Representasi Pluralisme Agama dan Budaya dalam Film Cinta Tapi Beda”. Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan seperti yang peneliti lakukan penelitian, dimana skripsi tersebut sama-sama membahas tentang keragaman/kepluralan khususnya ragam agama di Indonesia. Namun yang membedakan skripsi tersebut dengan yang peneliti lakukan penelitian ialah skripsi tersebut memahami dan menginterpretasi kandungan film Cinta tapi Beda, yang sarat akan kandungan pluralisme, sedangkan penelitian dari peneliti memahami buku-buku karya KH Abdurrahman Wahid dan karya-karya pendukung lainnya yang membahas tentang hakikat Pluralisme dan implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Adapun hal lain yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah dalam hal metode pengumpulan datanya, dimana skripsi Inka Mayang Marinka menggunakan metode dokumentasi, pengamatan, dan studi pustaka sedangkan peneliti menggunakan metode prosedur pengumpulan data sistematis.
3. Skripsi yang ditulis oleh Tati Castiah, yang berjudul “Farid Esack dan Paham Pluralisme Agama”. Penelitian tersebut berisi tentang paham pluralisme agama menurut Farid Esack yang mana, ia dinilai memiliki

perspektif yang lebih progres dalam memahami pluralisme agama melalui pembuktian al-Qur'an, ia meredefinisi pengertian iman, Islam, dan kafir dengan penggunaan dan pemaknaan yang kontekstual. Penelitian tersebut dilakukan, antara lain juga karena kondisi latar belakang Farid Esack sebagai salah satu sosok intelektual Muslim Afrika Selatan yang telah ikut andil besar dalam meruntuhkan sistem apartheid, yakni dengan mengusung gagasan pluralisme agama berdasarkan perspektif al-Qur'an. Adapun skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas tentang konsep pluralisme dari seorang tokoh, namun yang membedakan ialah konsep pluralisme skripsi tersebut berdasar pada pandangan dan cara dari seorang Farid Esack sedangkan yang dilakukan oleh peneliti ialah konsep pluralisme menurut pandangan KH Abdurrahman Wahid.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang datanya didasarkan/diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik/tema pembahasan skripsi ini. Penelitian ini bisa disebut juga riset pustaka, yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya,

riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁰

Sedangkan menurut Sutrisno, disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya.²¹

Adapun pendekatan yang dilakukan adalah studi pemikiran tokoh yaitu pendekatan *sosio histories* yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber- sumber informasi.²²

2. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumen- dokumen atau transkrip yang telah ada.

Adapun data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer dalam hal ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya orang yang peneliti sedang lakukan penelitian atau teori orisinal. Data primer ini berupa buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi utama, dan sebagian

²⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004), hlm 2

²¹ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'*, Volume 08 No. 01, (<https://media.neliti.com/media/publication/196955-ID-penelitian-kepustakaan.pdf>, 2014, diakses 11 Mei 2018), hal. 68.

²² Komarudin, *Kamus Research*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 120

besar, penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini. berupa buku-buku yang secara khusus membahas tentang pluralisme agama dan pendidikan Islam. Misalnya: Islamku Islam Anda Islam Kita, Tuhan tidak Perlu Dibela, Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, Tabayun Gus Dur, Membaca Sejarah Nusantara, Islam Kosmopolitan, dan Prisma Pemikiran Gus Dur.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah referensi atau buku-buku yang dapat mendukung permasalahan pokok yang dibahas. Data sekunder ini dapat berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain terhadap pemikiran tokoh KH Abdurrahman Wahid. Sehingga dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. Misalnya: Biografi Gus Dur, Jejak Guru Bangsa, Tapak Jejak Gus Dur, Bapak Tionghoa Indonesia, Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur, Jagadnya Gus Dur, Suluk Gus Dur, Pendidikan Perdamaian Gus Dur, Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa, dan Gila Gus Dur.

3. Metode Analisis Data

Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan isi komunikasi. Analisis isi yang peneliti

gunakan ialah untuk penelitian kualitatif. Menggunakan metode analisis isi harus mengamati fenomena komunikasi, dengan merumuskan dengan tepat apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut.²³

Adapun analisis isi yang peneliti gunakan ialah analisis hermeneutika. Yang secara umum, Hermeneutika didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuien* yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menterjemahkan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara garis besar tertuang dalam lima Bab, dimana antara satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain. Untuk memudahkan pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis membagi menjadi beberapa bab, antara lain yaitu :

Bab I merupakan pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, mengapa topik ini diambil. Dalam menghindari meluasnya pembahasan skripsi ini, maka dijelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian skripsi yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, sumber-sumber data, metode analisis data, serta dijelaskan juga mengenai sistematika pembahasan skripsi.

²³ Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi*, (Ciputat: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 9.

Bab II pada bab ini, membahas tentang pengertian dan dasar pluralisme, pengertian pendidikan agama Islam, metode pendidikan agama Islam, dan definisi pendidik dalam pendidikan agama Islam.

Bab III merupakan bab yang memperkenalkan sosok Abdurrahman Wahid mencakup: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, perjalanan organisasi, karya-karya intelektual dan yang terakhir paradigma pemikirannya. Serta mengupas konsep pluralisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid. Adapun konsep pluralisme Abdurrahman Wahid yang meliputi: Pribumisasi Islam, Nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia.

Bab IV adalah bagian utama dalam penelitian skripsi ini. Pada bab ini akan dijelaskan analisis konsep pluralisme Abdurrahman Wahid dan implementasi konsep pluralisme Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Agama Islam yang meliputi. Implementasi tersebut tertuju pada bagaimana terbentuknya watak pluralisme pada pendidik dan pada diri peserta didik.

Bab V adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan saran-saran yang ditujukan untuk para pemerhati pendidikan serta seluruh pembaca karya ini.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terkait konsep pluralisme KH. Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam, maka penulis bisa tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid

Pluralisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid, sikap yang dalam menyikapi plurallitas mayarakat, adalah menempatkan sikap baik antar individu maupun kelompok masyarakat setara dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat di muka umum, berkarya, beribadah, serta mmendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, gender, dan kewarganegaraan. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga Negara dalam membangun Indonesia. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi, dan dialog kita membangun Indonesia yang berbudaya, beradab, aman dan damai.

Menurut Abdurrahman Wahid, nilai-nilai universal Islam lebih penting ketimbang formalisasi Islam yang hanya bersifat legalitas simbolis, ia cenderung mengutamakan substansi Islam karena dengan demikian nilai-nilai universal Islam tidak hanya milik orang Islam tapi juga milik non muslim seperti: demokrasi, keadilan, persamaan.

2. Implikasi Konsep Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam

Konsep pluralisme, dinilai sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Dimana pendidik harus mampu menekankan pada aspek kebebasan berpikir yang menghindari adanya indoktrinasi dalam pembelajaran. Karena indoktrinasi sesungguhnya memasung kemerdekaan pemikiran yang kritis. Pendidikan agama yang tidak menghargai kebebasan berfikir dan adanya ketidak kritisian dalam beragama yang dikedepankan hanyalah menghasilkan taqlid buta.

Adapun dalam metode pembelajaran pendidikan Islam, menurut penulis, metode teladanlah yang menjadi gerbang kesuksesan mencapai tujuan pembelajaran dari banyaknya metode tersebut. Dalam metode teladan, pendidik harus menerapkan pada dirinya sendiri terlebih dahulu apa yang hendak diajarkan kepada peserta didik.

B. Saran

Umat Islam seharusnya bisa menjadi umat yang inklusif, membuka lebar-lebar wacana berfikir untuk memahami perbedaan dan menyikapi dengan bijak pluralitas yang mengelilinginya. Di lain sisi, umat Islam perlu memahami substansi ajaran Islam secara mendalam dengan baik dan benar, dengan kehati-hatian sehingga tidak menimbulkan sikap fanatisme buta.

Untuk mencapai cita-cita mewujudkan peserta didik yang pluralisme harus ada dukungan dari pihak-pihak yang bersangkutan. Yang pertama untuk

para pendidik di Indonesia, khususnya pendidik Pendidikan Agama Islam harus dibekali pemahaman konsep pluralisme, salah satunya melalui dialog atau musyawarah antar guru yang bersangkutan, sehingga akan muncul satu pemahaman konsep pluralisme. Yang kedua, peran pemerintah dalam menyusun kurikulum dan memfasilitasi program sosialisasi pada para pendidik agar mampu memahami pentingnya menerapkan konsep pluralisme dalam pendidikan juga sangat diharapkan.

Dengan demikian, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun serta adanya tindak lanjut dari penelitian ini. Penulis berharap skripsi yang dibuat ini dapat dijadikan renungan bagi semua pihak untuk melakukan perbaikan atas kebijakan pendidikan Islam yang diharapkan mampu menyikapi kemajemukan masyarakat Indonesia dengan arif dan bijak.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah Swt, penulis panjatkan, karena berkat pertolongan serta hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan tulus, penulis ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi ini dari awal hingga selesainya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 2011. *Managemen Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Arifi, Muhammad. 2010. *Politik Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin, Syamsul & Barizi, Ahmad. 2001. *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: UMM Press.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2003. *INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-negara Islam dan Barat*. Yogyakarta: GAMA MEDIA.
- Azra, Azyumardi. 2014. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Basuni, Akhmad. 2016. *Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH. Abdurahman Wahid*. Sleman: CV Budi Utama.
- Barton, Greg. 2003. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata*. Bandung: Sygma Publishing.
- Farela, Aristo. 2018. *Kata-kata Gus Dur untuk Indonesia*. Surabaya: Ecosystem Publishing.
- Faturrohman, Muhammad & Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Cet I; Yogyakarta: Teras, 2012)
- Fikri AF, MN. Ibad Akhmad. 2012. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Harahap, Nursapia. 2014. *Penelitian Kepustakaan, Jurnal Iqra'*, Volume 08 No. 01, (<https://media.neliti.com/media/publication/196955-ID-penelitian-kepuustakaan.pdf>, 2014, diakses 11 Mei 2018), hal. 68.
- Kisman, *Pluralisme Agama dan Impementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektf Al-Qur'an)*, 1 Mei 2017, <http://media.neliti.com/media/publication/223784-pluralisme-agama-dan-implementasinya-dal.pdf> (19 Desember 2018)
- Komarudin. 1984. *Kamus Research*. Bandung: Angkasa.

- Masdub. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- MD, Mahfud. 2010. *Gus Dur Islam, Politik, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Mutohar Ahmad & Anam, Nurul. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Jember: Putaka Pelajar.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Wicaksana, Anom Whani. *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: CV Solusi Distribusi
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Citra Umbara, 2005
- Sobary, Mohamaad. 2010. *Jejak Guru Bangsa mewarisi kearifan Gus Dur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumbulah, Umi . 2010. *Islam “Radikal” dan Pluralisme Agama*. Tk : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Surya, Muhammad dkk., 2010. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian AL-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Thoha, Anis Malik. 2006. *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.
- Thoha, Zainal Arifin. 2015. *Jagadnya Gus Dur Demokrasi, Pluralisme, dan Pribumisasi Islam*. Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA.
- Wahid, Abdurrahman. 2009. *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: the Wahid Institute, dan Maarif Institute.
- _____. 2007. *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- _____. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: Desantara Utama.
- _____. 2010. *Kiai Nyentrik Membela Pemenintah*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.

- _____. 2012. *Membaca Sejarah Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- _____. 2010 *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- _____. 2010. *Tabayun Gus Dur Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultural*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang,
- _____. 2017. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: Noktah.
- Wahid, Alisa. 2010. *Tapak Jejak Gus Dur*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Yaqin, M. Ainnul. 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yusran, *Konsep Pendidikan Multikultural dalam pluralisme Kalimantan Barat*, http://www.academia.edu/5091887/KONSEP-PENDIDIKAN_MULTIKULTURAL_DALAM_PLURALISME_KALIMANTAN_BARAT diakses pada tanggal Januari pukul 13.00 wib
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mukhsin Abdurrahman, “Pendidikan Pluralisme-Multikulturalisme; Wacana Implementasi di Indonesia”, *Blog Mukhsin Abdurrahman*. <http://muhsinblog.blogspot.co.id/2010/06/pendidikan-pluralisme.html> (17 Desember 2018)
- Zakaria. 2016. *Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)*, skripsi, jurusan Peradilan, fakultas Syariah dan Hukum UIN Alaudin Makassar.

IAIN PURWOKERTO